

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pada saat ini sangat memacu berbagai negara untuk berlomba-lomba menciptakan kualitas manusia yang baik dari beberapa sektor diantaranya pendidikan, ekonomi, teknologi, budaya dan politik, agar dapat membuat sebuah negara itu maju atau berkembang lebih baik, Antonimus (2016) pentingnya literasi dalam kehidupan masyarakat pembelajaran yang hidup di abad pengetahuan saat ini. Hal tersebut tidak menutupi peran negara dalam meningkatkan pengetahuan tentang literasi membaca dalam masyarakat sebuah negara. Ghazali (2010) membaca adalah sebuah proses pemecahan sandi terhadap simbol-simbol tertulis, karena sangat penting mendorong masyarakat agar meningkatkan minat baca. Supaya masyarakat tersebut juga bertambah pengetahuannya terkait hal-hal yang akan mereka pelajari. UNESCO (2016) Indonesia masih tergolong sangat rendah dalam literasi membaca. Dilihat dari beberapa tahun belakang tingkat membaca yang paling tinggi diraih oleh negara Finlandia, Kanada, Belanda, sedangkan di Indonesia diurutkan ke 60 dari 61 negara,, hal ini memperlihatkan bahwa tingkat literasi negara Indonesia sangat rendah, masalah ini menjadi pekerjaan berat bagi pemerintah Indonesia yang mana harus meningkatkan kualitas minat baca didalam masyarakat Indonesia agar dapat bersaing dengan negara lain dalam sektor tingkat literasi, jika pemerintah memang bersungguh-sungguh meningkatkan budaya literasi di Indonesia, Doman Glenn (1991) membaca

adalah salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Ini akan berdampak baik bagi masyarakat Indonesia, karena akan banyak hal yang akan dipelajari oleh masyarakat yang terkait, ekonomi, politik, teknologi, dan kebudayaan. Harjasujana (1997) belajar ialah proses yang identik selalu dengan aktifitas membaca akan selalu bertambah pengetahuan terhadap perilaku dan keterampilan seseorang dalam memenuhi tantangan kehidupannya melalui system ekonomi dan politik dalam lingkungannya.

<https://www.kompasiana.com/indrapradipta/5995d90cc492dc1fda1addf2/budaya-literasi-di-era-globalisasi>.

Didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-empat yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi pokok utama pemerintah dan negara untuk meningkatkan budaya literasi dalam masyarakat Indonesia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang memumpuni untuk bersanding dalam aspek politik, ekonomi, dan technology dengan negara-negara lainnya. Romdhoni (2013) literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan keterampilan tertentu. Didalam perjalanan sebuah peradaban bangsa, literasi menjadi budaya dalam menguatkan kekuatan wawasan proses kehidupan sosial yang dinamis, Alexandria (2005) literasi membaca merupakan kemampuan informasi untuk mengidentifikasi menentukan nilai secara efektif dalam informasi guna mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa kecerdasan yang didapat, tetapi ilmu pengetahuan yang didapati dari informasi yang diperoleh dari ucapan maupun

tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah dalam meningkatkan produktifitas ilmu pengetahuannya maka akan semakin tinggi peradabannya. Menurut Kimbey (1975,662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan.

Budaya literasi sejatinya membutuhkan dukungan politik dari pemerintah dan DPR. Budaya literasi berkaitan dengan masa depan bangsa, karena itu perlu adanya perhatian serius. Selama ini dukungan yang diberikan oleh pemerintah masih bersifat temporer, Harvey J (2006) Literasi membaca dalam masyarakat ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang dan lingkungan sosial melalui menulis dan membaca. Euforianya ketika ada peringatan hari buku nasional dalam setahun setelah itu tidak ada penanganan yang serius lebih lanjut dilakukan oleh pemerintah atau semacam public adreas untuk tetap mengingatkan masyarakat kita dalam meningkatkan budaya literasi, UNESCO (2012) indeks baca di Indonesia baru mencapai 0,001 itu artinya setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang mempunyai minat baca. Yang ada hari malah sebaliknya keseriusan pemerintah dalam memerangi tingkat literasi sangat tidak serius. Robinson dalam Hayat dan Yusuf (2010: 25) literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan lingkungannya maka pemerintah melalui negara harus memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi masyarakatnya. Walaupun UU NO 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan memberikan harapan kepada kita akan berkembangnya budaya literasi, namun implementasi UU tersebut masih jauh dari

harapan. Tharp (2010: 5) literasi membaca tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari individu sebagai pembaca dan menulis, maka dibutuhkan kanal-kanal baru dari pemerintah melalui negara. Pemerintah benar-benar tidak menaruh perhatian serius terhadap perkembangan budaya literasi, budaya ini masih dinomor duakan dianggap kurang penting dari pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Presiden Jokowi bahkan membubarkan Dewan Buku Nasional yang dibentuk pada masa Presiden sebelumnya yaitu SBY sehingga tidak ada lagi lembaga yang mengurus perpustakaan pada level nasional, hal ini menunjukkan budaya literasi membaca menjadi pekerjaan serius guna menguatkan pada tingkat level dalam lanskap ekonomi dan politik.

Literasi nasional dalam konteks membaca, melalui penguatan sarana membaca di Indonesia masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari daerah-daerah yang masih sangat tertinggal, keadaan ini yang membuat masyarakat susah untuk mengakses fasilitas yang disediakan pemerintah khususnya dalam bidang literasi. Bahkan dalam perkembangan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan literasi dalam negeri masih sangat lambat, jika memang pemerintah sesungguhnya dalam meningkatkan literasi nasional, pemerintah seharusnya hadir ke dalam masyarakat, memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya meningkatkan minat baca, pemerintah juga harus menyediakan fasilitas untuk menunjang hal tersebut. Meningkatnya minat baca di Indonesia juga akan berdampak terhadap meningkatnya kualitas masyarakat Indonesia. Dilihat dari data yang dikeluarkan oleh UNESCO

(2012) memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah sangat lamban, walaupun upaya-upaya yang dilakukan sudah dibentuk, namun hanya terlihat sebatas pembentukan programnya, namun tidak menjalankan prakteknya. Masih sangat banyak daerah-daerah di Indonesia yang masih sangat tertinggal, bagaimana masyarakat akan mengupayakan untuk meningkatkan literasi Indonesia sementara pemerintah tidak memberikan fasilitas kepada masyarakat. upaya meningkatkan literasi dalam negeri tidak hanya berbicara soal penyediaan buku, namun juga internet, alat-alat untuk praktek dilapangan. Perpustakaan memang harus dibangun pada setiap Daerah/Desa seluruh Indonesia. Jika dilihat sekarang ini perpustakaan-perpustakaan besar hanya dibangun di kota-kota besar, hal ini sangat timpang jika berbanding dengan pedesaan, padahal masyarakat yang berada di Desa juga membutuhkan fasilitas tersebut, fasilitas untuk meningkatkan mutu bacaan dalam masyarakat antar perkotaan dan pedesaan harus seimbang, jika pemerintah ingin bersungguh-sungguh meningkatkan literasi di Indonesia.

Yogyakarta terkenal sebagai kota pendidikan yang mana memiliki banyak sektor pemuda di Indonesia yang memilih Yogyakarta sebagai kota untuk melanjutkan pendidikan. Perkembangan literasi di Yogyakarta dilansir <https://jogjadaily.com/2019/12/angka-literasi-rendah-walikota-yogyakarta-jadikan-literasi-sebagai-program-pemberdayaan-masyarakat-pada-2020/> menyatakan tingkat literasi di Yogyakarta masih rendah hal ini akibat perkembangan teknologi, televisi dan serapan arus moderenisme yang membuat rendahnya minat baca di Yogyakarta.

Berbanding terbalik dengan masyarakat pedesaan dalam pandangan literasi membaca secara ekonomi mahal nya bahan bacaan yang berkualitas bagi masyarakat pedesaan sehingga hal tersebut tidak dinikmati oleh mereka yang berada di pedesaan, selain itu minimnya akses bacaan kewilayah-wilayah yang jauh dari akses public sehingga permasalahan literasi wilayah pedesaan kota Yogyakarta harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah, karena Yogyakarta terkenal sebagai kota pendidikan harus memperlihatkan identitas literasi membaca yang ditumbuhkan dalam lingkungan sosial perkotaan sampai ke pedesaan.

Secara kuantitas penerapan bahan bacaan yang bagus membutuhkan jumlah biaya yang puluhan/ratusan ribu untuk mendapatkan buku bacaan yang berkualitas dalam konteks masyarakat marjinal, sedangkan di dalam wilayah Yogyakarta sendiri untuk bisa menikmati buku bacaan harus menjadi pelajar terlebih dahulu sehingga bisa mendapatkan akses bacaan buku yang berkualitas, secara alasan dalam konteks ini mereka yang menjadi pelajar mempunyai identitas seperti kartu pelajar sehingga bisa membaca melalui perpustakaan-perpustakaan dengan peraturan kebijakan administrasi.

Mengapa Rumah Baca Komunitas sebagai obyek peneliti dikarenakan penulis tertarik terhadap advokasi yang dilakukan oleh para pegiat literasi ini, diantaranya konsep pemebelajaran yang mengacu kepada keadilan tanpa memilah, menjadikan rumah baca sebagai wadah pembelajaran masyarakat seperti mahasiswa, anak-anak, hingga orang dewasa. Selain itu mutu pembelajaran yang berbasi kepada lingkungan

menjadikan Rumah Baca Komunitas unik selain jalan literasi, hal ini selalu memberikan mahar pengetahuan bagi siapa saja yang ingin belajar dan menulis.

Banyak yang sudah dilakukan pemerintah / komunitas untuk meningkatkan literasi khususnya di Yogyakarta salah satu komunitas yang bergerak dalam literasi yaitu Rumah Baca Komunitas (RBK), namun bagi pegiat literasi rumah baca untuk mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas butuh menjadi pelajar atau mahasiswa terlebih dahulu untuk itu, agar akses membaca masyarakat lebih mudah dibutuhkan kanal-kanal baru, salah satunya Rumah Baca Komunitas.

Rumah Baca Komunitas (RBK), sebuah komunitas anak-anak muda yang menyediakan buku-buku bacaan untuk masyarakat terutama anak-anak jalanan. Lahirnya komunitas ini tidak lepas akan semakin minimnya perpustakaan sebagai salah satu ruang publik di Yogyakarta. Perpustakaan yang ada di Yogyakarta saat ini mewajibkan tanda identitas diri seperti Kartu Tanda Mahasiswa (KTM), Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau kartu pelajar dan sejenisnya bagi masyarakat yang ingin memanfaatkan buku-buku di dalamnya. Persyaratan tersebut membuat anak-anak jalanan tidak bisa mengakses perpustakaan. Maka dari itu, sejak 2011 RBK lahir untuk menjadikan ruang publik menjadi tempat berbagi ilmu bersama, khususnya untuk anak jalanan. Komunitas ini menyediakan buku-buku bacaan yang dapat diakses oleh siapapun tanpa syarat dan jaminan apapun. Bagaimana dengan anak jalanan yang rumah singgah saja kadang mereka tidak punya? Di sinilah mengapa RBK mengadakan perpustakaan jalanan. Kami mencoba memberi

alternatif dengan membentuk perpustakaan jalanan. Lalu itu juga kami support di tempat lain tak hanya di Jogja, seperti di Gresik, Surabaya, Nusa Tenggara Timur, papar David Efendi selaku pendiri dan pembina RBK.

Langkah gerakan Rumah Baca Komunitas dengan berjalannya waktu, RBK semakin meluaskan jejaring kerjasama dengan berbagai komunitas, salah satunya adalah komunitas Turun Tangan Yogyakarta (TTYK). Kedua komunitas itu sempat bekerjasama dengan melakukan pemutaran dan diskusi film *Di Belakang Hotel* di markas RBK. Baik RBK maupun TTYK ingin mengajak para generasi muda untuk kritis dan terbuka terhadap isu-isu di lingkungan sekitar serta bergerak untuk menanggapi isu tersebut. Selain TTYK, RBK juga menjalin kerjasama dengan Komunitas Sedekah Kreatif Edukatif, dan ikatan-ikatan kemahasiswaan dari berbagai daerah misalnya Lampung, Maluku, dan Bangka. RBK pun juga berkolaborasi dengan Sanggar Anak Alam di Kasihan, Bantul, Yogyakarta dalam bentuk penyediaan book corner (pojok buku-red) bagi anak-anak sanggar.

Jejaring komunitas, sekolah, maupun personal yang dimiliki RBK memperkuat keguyuban komunitas ini. Hal itu pulalah yang membuat komunitas ini mandiri tanpa harus meminta dana dari pemerintah. RBK memiliki relawan-relawan solid yang berasal dari berbagai latar belakang seperti penulis, pengajar, mahasiswa, dan lainnya. Dari situlah mereka mengumpulkan dana secara sukarela. Bahkan untuk urusan sederhana seperti makanan kecil pun dilakukan secara sukarela oleh para relawan. Para orangtua relawan yang merasakan positifnya kegiatan di RBK pun tak segan

memberikan donasi untuk komunitas itu. Donasi-donasi tersebut digunakan untuk keperluan rutin hingga membayar kontrakan. Selain donasi, mereka juga menggalang dana, salah satunya dengan berjualan buku. Beragam kegiatan juga dilakukan Rumah Baca Komunitas untuk menarik ketertarikan pembaca, Kegiatan pertama adalah pendidikan populer yaitu pendidikan inklusif yang memungkinkan siapapun untuk belajar, berbagi, serta menjadikan setiap orang penting dalam komunitas. Di dalamnya termasuk mengetahui hak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan diri.

Selain itu perjalanan dari Rumah Baca Komunitas ini memiliki kepedulian terhadap persoalan literasi dalam masyarakat dengan meningkatkan minat baca dalam lingkungan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar dan ikut berkontribusi mendukung kegiatan belajar mandiri masyarakat lewat bahan bacaan bermutu dan actual, transformasi komunitas gerakan literasi ini mengembangkan gerakan literasi yang berbasis ideology kemandirian dan anti diskriminasi lewat pembelajaran komunitas meyarakan pendidikan kritis melalui belajar berekoliterasi keadilan yang berbasis kepada ekologi, pendidikan, dan diskriminasi.

Keberhasilan yang sudah dilakukan oleh pegiat literasi Rumah Baca Komunitas melalui program literasi pembelajaran bagi masyarakat anak-anak dan remaja dengan konsep pembelajaran bersama melalui aktifitas lapak bacaan dan menjadikan rumah baca sebagai tempat pembelajaran yang difasilitasi, aktivitas rutin di RBK lainnya, proses pembelajaran bagi masyarakat mengenai ekoliterasi dan program hibah buku

dengan konsep membangun semangat berbagi selain itu program ini mendapatkan apresiasi oleh soolidaritas perempuan yoga PKBI DIY dan sejumlah organisasi pelajar serta komunitas marginal, bagi RBK komunitas marginal perlu mendapatkan hak mereka. Advokatif literasi bagi kaum marginal tidak begitu banyak digarap oleh berbagai pihak karena banyak alasan yang super sensitive. RBK tentu berfokus kepada mereka sebagai bentuk kesadaran kita bahwa tidak harus selalu gerakan membaca diperuntukkan bagi anak-anak, hibah buku yang dilakukan oleh RBK terhadap kelompok marginal murni sebagai bagian dari rencana strategi (renstra) RBK. Keberhasilan pegiat literasi dalam program-program distribusi buku bacaan bagi masyarakat pelosok wilayah Indonesia diantaranya melalui proses pengiriman buku bacaan yang bagus dengan tujuan meningkatkan kemampuan individu menjadi lebih baik, hal ini di dukung oleh program pengiriman buku melalui kargo literasi yang dilakukan setiap bulan oleh pegiat literasi Rumah Baca Komunitas.

Yang belum dilakukan oleh pegiat literasi Rumah Baca Komunitas ialah membangun relasi melalui perpustakaan-perpustakaan formal yang menjadi dukungan dari negara terhadap literasi membaca dalam negeri sehingga memudahkan bahan bacaan yang berkualitas dengan berdonasi kepada para pegiat literasi nasional yang non formal atau independent berdiri tanpa melibatkan perpustakaan formal dari negara. Problem ini menjadi serius sebab volume dari proses pengiriman buku bacaan belum tentu sebanyak yang dibutuhkan oleh mereka yang berada di daerah pelosok wilayah Indonesia.

Pada tahun 2008 Stian Haklev yang secara serius melakukan riset di Indonesia didalam risetnya menghasilkan pertumbuhan dan kemunduran gerakan literasi di Indonesia khususnya yang di labeli sebagai taman baca. Jan Olsen (2017: 7) literasi sebagai kekuatan informasi sebagai pemahaman peran dan kekuatan dalam masyarakat. Walaupun sejak 2001, di Indonesia telah ada pergerakan untuk meningkatkan literasi yang dimotori dari berbagai kalangan seperti kalangan individu, organisasi masyarakat, serta lembaga swdaya masyarakat. Bundy Hasugi (2008:35) hakikat literasi membaca adalah serangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusuri, menganalisis informasi dalam sebuah bangsa. Ada tiga hal utama dalam melihat progresifitas gerakan literasi Indonesia, pertama, tumbuh kembangnya kelompok perpustakaan informal atau dalam terminology negara disebut perpustakaan khusus. Kedua, tersinergikannya beberapa *stakeholder* yang mempunyai visi literasi yang sama khususnya dalam instansi pemerintah. Ketiga, kolaborasi antara industry pembukuan dengan komunitas literasi. Ketiga parameter diatas seharusnya tidak hanya menyentuh masyarakat terdidik atau Universitas tetapi juga harus dapat kepada kelompok-kelompok yang selama ini dianggap marginal dalam konteks baca tulis seperti petani, kelompok ibu-ibu, kelompok masjid, anak jalanan, pedagang pasar, kelompok difabel dan lain-lain. Tadjab (1994: 20-21) dengan dasar bahwa setiap manusia istimewa maka pendidikan sudah seharusnya mengcover seluruh potensi yang harus dimiliki melalui pelayanan yang diberikan. Hal ini menunjukkan maju dan berkembangnya seseorang menjadi kebutuhan sekaligus hak semua orang berpengetahuan tidak terlepas dari budaya membaca. Kehadiran Rumah Baca

Komunitas (RBK) yang didirikan oleh David Effendi yang bersifat kolektif maupun kelembagaan bertujuan untuk mendorong kekuatan dalam memerangi angka kerendahan minat bacaan sehingga dapat membantu perilaku individu menjadi produktif, Iriantara (2009: 3) literasi berkenan dengan huruf, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi pada dasarnya adalah bisa membaca dan menulis. Selain itu peran komunitas literasi juga selalu mengadvokasi terhadap sosial budaya masyarakat, pelarangan dalam membaca buku berbau ideologi tertentu dan bentuk pembatasan pengetahuan lainnya. Wiedarti (2016: 7) gerakan literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan masyarakat. Secara luas komunitas literasi mendorong investasi pengetahuan dan informasi melalui bacaan, bentuk emansipatif terhadap literasi yang dilakukan oleh kolektif pegiat literasi mendorong kemampuan membaca sekaligus merevitalis makna membaca dalam informasi yang memuat unsur kerangka berfikir kritis dan praktis dalam kehidupan arus modernisasi berkelanjutan.

Pegiat literasi yang di motori sekaligus bersifat kelompok atau lembaga dengan mode mengurus aktifitas secara sukarela mandiri dan politik partisipatif, menyediakan lapak buku dalam ruang pendidikan public non perdagangan sekaligus mengadvokasi kesejahteraan hak asasi dalam pengetahuan dan bentuk gerakan sosial lainnya, Tarigan (2008) membaca merupakan pengertian sebagai suatu usaha memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tertulis maupun makna yang tersirat pada lembaga-lembaga tertulis. Hal ini mendorong sebuah peradaban literasi dalam

masyarakat agar mampu membela informasi dalam sebuah bangsa dengan baik . Wiedarti (2016: 27) gerakan literasi menjadi pembiasaan dengan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca diwarga. Gerakan literasi ini mengoptimalkan kemampuan pendidikan aktivitas berkelanjutan dengan memperkuat meningkatkan kapasitas literasi public yang memumpuni sehingga mampu menciptakan kemampuan sosial politik.

Mengingat Indonesia termasuk salah satu negara yang angka minat bacaannya masih tergolong rendah dari beberapa negara, hal ini tidak terlepas dari campur tangan pemerintah yang mempunyai legitimasi untuk menciptakan pertumbuhan investasi pengetahuan dalam manusia Indonesia, Tarwotjo (2006) produk dari aktivitas literasi merupakan sebuah warisan intelektual yang harus didukung oleh negara dan pemerintah melalui kekuasaanya. Negara dan pemerintah hari ini gagal dalam menerapkan literasi *public education* dalam sebuah peradaban bangsa, padahal didalam bunyi dari konstitusi mengharuskan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan berbaga tetapi kemampuan dalam mengulas kepercayaan *public education* tidak mampu diperlihatkan oleh pemerintah, Pisa (2012) Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara dalam kategori minat baca. Hv Ibrahim (2017) langkah refleksi dan evaluasi penting dilakukan oleh negara mengingat membaca merupakan posisi serta peran penting bagi masyarakat. Dilain sisi pemerintah punya imajinasi dalam membangun Indonesia seperti negara negara berkembang yang ada pada umumnya. Tetapi pemerintah gagal merefleksikan dirinya bahwa kemampuan dalam membangun

sebuah bangsa yang maju dan tumbuh pesat tidak terlepas dari kemampuan literasi membaca penduduk masyarakatnya, sehingga hal ini mampu mendorong keinginan negara dan pemerintah untuk mencapai keinginan dalam membangun bangsa Indonesia yang berkembang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Rumah Baca Komunitas yang didirikan pada tahun 2012 ini berbasiskan kolektif independen merujuk kepada demokratisasi pengetahuan dalam kehidupan aspek sosial masyarakat, dan bertujuan mendorong terbatasnya akses perkembangan informasi pengetahuan didalam masyarakat, Yusup dan Komariah (2014) membaca akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang banyak dalam lingkungan sosialnya dan mengelola informasi yang baik. Dengan meningkatkan literasi membaca, selain itu kolektif rumah baca juga selalu mengadvokasi konsep berbagi buku diterapkan dalam program literasi marjinal, seperti anak-anak jalanan para waria dan pondok pesantren dan bentuk perlawanan lainnya. Syafi'ie (1999: 7) pada tingkat ini pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan. Rumah Baca Komunitas juga selalu aktif mengadvokasi terhadap isu-isu sosial dan ekoliterasi kepada masyarakat, Siregar (2004) minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Komunitas ini juga mampu memberikan mahar pengetahuan melalui bacaan dan diskusi-diskusi public lainnya, sehingga membentuk karakteristik kemampuan bacaan dan mendorong aktifitas diruang lingkup bermasyarakat, sekaligus bahan untuk menguatkan energy dan penambahan stamina

literasi revolusioner agar mewujudkan masyarakat literasi yang benar-benar memiliki daya tahan berkelanjutan.

Ada beberapa polemik pelemahan pergerakan literasi rumah baca komunitas salah satunya berdasarkan Surat Edaran Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0009/G/BS/2019, tentang program pengiriman buku dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Gratis (Free cargo Literacy) adalah kebijakan Presiden yang diamatkan kepada PT. Pos Indonesia (Persero), ditindaklanjuti oleh SK Direksi PT. Pos No. KD.55/Dirut /0517 dan Surat Edaran No. SE36/Dir. Tentang kiriman buku bebas biaya setiap bulan selama satu hari pada tanggal 17. Melalui tiga bentuk komitmen yakni, Note Kesepakatan dan Perjanjian Kerja Sama antara Kemendikbud dan PT.Pos, serta SK Kemendikbud No. 78/p/2019, wewenang tindak lanjut program Kargo Literasi Gratis diambilalih oleh Kemendikbud sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional

Adapun advokasi Rumah Baca Komunitas (RBK) terhadap phobia dalam membaca buku yang bermuatan ideologi tertentu, Sheila Espine (1995) advokasi sosila adalah aksi strategis dan terpadu yang dilakukan individu maupun kelompok untuk memberi masukan isu maupun masalah kedalam rancangan kebijakan. Gerakan ini dilakukan terhadap pelarangan oleh pemerintah melalui bacaan buku-buku bersifat kiri, karena dianggap oleh pemerintah buku-buku semacam ini bertentangan dengan ideology pancasila dan mengganggu kerukunan dalam bermasyarakat. Kaminski dan Walmsley (1991) advokasi adalah suatu pekerjaan yang memberikan petunjuk atas

keunggulan pekerjaan sosial dibandingkan profesi yang lain. Padahal kita tahu bahwa buku adalah manifestasi dalam kehidupan sosial politik dan ekonomi, dengan membaca, khasana pengetahuan bertambah dalam pikiran dan reaktif terhadap isue isue sosial politik yang berkembang dalam negri maupun masyarakat. Tilar (1999) membaca adalah proses memberikan arti kehidupan. Literasi membaca sendiri sebagai kegiatan aktif produktif serta kreatif merupakan pekerjaan yang menguras banyak energy kita. Namun demikian membaca telah terbukti memberikan ide-ide gila bagi pembacanya dan terbukti kegiatan ini memproduksi banyak ilmu pengetahuan.

Rumah Baca Komunitas dan kemampuan organic sosial politik dan budaya, Farid Rahim (2005) Dalam prespektif komunikologi berpikir merupakan suatu proses untuk mengenali, memahami dan kemudian menginterpretasikan lembaga-lembaga yang mempunyai arti. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari system peradaban berpolitik sebab segala persoalan yang terjadi di dalam ruang lingkup mengacu kepada sosial politik pengetahuan, Lucian W. (1998) budaya politik kita lebih sistematis dan eksplisit dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan konsep yang ditetapkan sebagai ideologi politik etos. Politik menjadi dinamis ditandai dengan regresinya jurang pemisah antar kelas ekonomi dan sosial, semakin tidak berdayanya masyarakat dihadapan mahkamah pasar dan pemerintahan. Pentingnya literasi dalam mengakumulasikan seluruh persoalan yang ada didalam sosial masyarakat, gerakan literasi sebagai gerakan berbagai pengetahuan, berbagai daya juang, berbagai kesejahteraan dan masa depan. Gerakan ini mampu memberikan nilai-nilai yang sangat

mengedepankan pemberdayaan dan solidaritas sosial haruslah benar-benar diperjuangkan, Mountain (2008) membaca merupakan proses kompleks, proses ini melibatkan spiritual kegiatan fisik dan mental.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan dari latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya dibagi menjadi dua yaitu: Bagaimana advokasi yang dilakukan oleh Rumah Baca Komunitas terhadap akses bacaan bagi masyarakat marjinal?

Bagaimana Rumah Baca Komunitas membangun wacana politik demokratisasi pengetahuan dan wacana kesejahteraan?

3. Literatur Review

Penelitian pertama Anggi Pratiwi, Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin (2019) dengan tema implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana gambaran disinformasi yang terjadi pada millennial sehingga tidak mampu menganalisis dalam menggunakan informasi. Maka untuk mencegahnya adalah dengan pendidikan budaya dan kewargaan yang diterapkan dalam gaya literasi generasi millennial sehingga lebih selektif dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh.

Penelitian yang kedua dari Nurcahili (2016) menumbuhkan budaya literasi melalui buku digital. Penelitian ini dijelaskan bagaimana peran literasi sangat penting

dalam masyarakat pembelajaran yang hidup di abad pengetahuan saat ini. Peradaban manusia membuktikan bangsa yang hebat masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi. Literasi tidak pernah terpisah dari dunia pendidikan, literasi menjadi sarana penerapan peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah. Literasi juga berpengaruh terhadap sosial lingkungan dalam masyarakat, mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam keseharian di masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Buku bisa menjadi salah satu solusi dalam menumbuhkan budaya literasi di dunia pendidikan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Dengan berbagai tarik keunggulan buku bacaan maka diharapkan mampu menumbuhkan minat baca sehingga kemampuan literasi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Maka dengan demikian budaya literasi dalam masyarakat semakin tumbuh.

Penelitian ketiga yang dilakukan Elga Andina (2017) dengan judul pentingnya literasi bagi peningkatan kualitas pemuda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui daya literasi seseorang memengaruhi kompetensi kognitif lain seperti kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, dan merupakan untuk model menghadapi tantangan jaman yang semakin berat. Kondisi ini disebabkan: (1) belum kuatnya pendidikan literasi dan institusi pendidikan (2) lingkungan yang tidak mendukung peningkatan literasi dan yang ke (3) sulitnya akses buku. Meskipun DPR RI dan pemerintah telah membuat

Undang Undang No.3 Tahun 2017 tentang system pendidikan kita. Oleh karena itu DPR perlu mendorong pemerintah untuk segera mengeluarkan peraturan pelaksanaanya.

Penelitian keempat oleh Sri Sunarti, M.Pd (2019) penerapan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa. Penelitian ini bertujuan menjelaskan literasi dan kempuan individu untuk menggunakan potensi dan kemandirian dimilikinya selain kemampuan baca tulis. Literasi pada pada sekolahh madrasah dilaksanakan sebelum waktu belajar dimulai dengan membaca buku non pelajaran. Untuk meBaca siswa lakukan diperpustakaan rumah atau lingkungan sekitar. Dengan membaca akan memnigkatkan daya pengetahuan was an yang didapatkan membaharui informasi.

Penelitian yang ke lima Lillis Sumaryati (2018) mebudayakan literasi pada anak usia dini dengna metode bacaan. Penelitian ini bertujuan memantapkan literasi diera glomalisasi yang semakin canggih, tantangan zaman menuntut semuanya dikembangkan termasuk pengetahuan yang luas serta didukung oleh yang positif habituasi, yaitu dengan menumbuhkan literasi dalam kehidupan sehari hari. Proses memperkelakan dan menanam literasi harus dimulai sejak usia dini sehingga pembiasaan ini dapat melekat pada masing masing individu. Jiwa konsumtif yang menginginkan segalanya serba instan dengan memanfaatkan alat-alat tertentu menyederhanakan pekerjaan dan menjadikan waktu efisien menjadikan kendala bagi masyarakat untuk berkultivasi melek huruf. Masalah ini menyebakna mint bacaa

generasi berikutnya menurun. Sastra karya karya telah dikenal sejak zaman kuno. Terbukti denan banyaknya karya yang telah diproduksi, salah satunya adalah dongeng.

Penelitian keenam datang dari Budiharto¹, Triyono², Suparman³ (2018) dengan judul literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini dilakukan terhadap pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu terus ditingkatkan. Agar sumber daya manusia (SDM) Indonesia dapat mengikuti perkembangan iptek yang semakin cepat di era globalisasi ini. Sekolah sebagai salah satu institusi komponen dalam bidang pendidikan merupakan tempat yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan SDM yang berkualitas. Sehingga dapat tercapai apa bila segenap unsur yang ada di sekolah secara sinergi berupaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah melalui gerakan literasi sekolah. Literasi sekolah juga dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Hal ini sebagaimana di tuangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 23 Tahun 2015, dimana salah satu kegiatan dalam gerakan literasi sekolah adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Materi bacaan berisi nilai nilai budi pekerti, merupakan kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Tujuan dari gerakan ini adalah menumbuhkan kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Penelitian ketujuh dari Tine Silvana Rachmawati, Yunus Winoto, dan Asep Saeful Rohman (2018) dengan tema studi tentang budaya literasi informasi pada masyarakat pesisir selatan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk pemetaan budaya literasi informasi pada masyarakat pesisir di wilayah Jawa Barat. Urgensi dari penelitian ini adalah upaya menumbuhkan minat bacaan masyarakat termasuk dalam hal ini masyarakat yang ada di daerah pesisir harus menjadi perhatian semua pihak. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (mix method) yakni suatu pendekatan kombinasi sebagai alternatif terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian. Metode campuran akan memberikan hasil yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap pertama diketahui bahwa budaya literasi masyarakat yang ada di daerah pesisir pada umumnya masih rendah. Selain itu juga dukungan regulasi dan legisasi dari pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten di daerah pesisir selatan Jawa Barat yakni kabupaten Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasik dan kabupaten Pangandara, didalam upaya pengembangan budaya literasi pada umumnya masih rendah.

Penelitian yang kedelapan dilakukan oleh Jaka Warsihna (2016) dengan judul meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis, serta jenis TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis. Dengan metode studi atau kajian pustaka, data yang dipakai dari

berbagai sumber kemudian dilakukan analisis dan pembahasan secara deskriptif eksploratif. Dari data diperoleh informasi bahwa ada berbagai jenis TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis. Internet dapat dimanfaatkan meningkatkan literasi membaca karena siapa saja dan kapan saja dapat mencari bacaan yang disukai serta dapat menulis dan mempublikasikan tulisannya dengan mudah. *E-book* mendorong orang dengan mudah untuk mendapatkan bacaan yang murah dan mudah serta dapat dibaca kapan saja dan di mana saja tanpa tergantung dengan jaringan (internet). Sedangkan *audio book* memudahkan orang dengan kondisi apaun dapat mendengarkan buku yang disukai.

Penelitian ke Sembilan oleh Kunia Arsah (2018) dengan tema partisipasi masyarakat padang panjang terhadap kegiatan literasi perpustakaan daerah kota padang panjang. Perpustakaan merupakan sarana lembaga informasi pengetahuan penelitian ini bertujuan merefleksikan reaksi penyediaan koleksi buku tercetak maupun non cetak, upaya dalam pelayanan lewat perpustakaan yang dilakukan seseorang melalui kegiatan tugas lembaga induk berdasarkan perpustakaan dokumentasi dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan, perpustakaan padang panjang juga memiliki tujuan salah satunya yaitu meningkatkan minat budaya bacaan masyarakat. maka akan mewujudkan kota padang panjang sebagai kota literasi. Peneliti juga membangun dalam komunikasi terhadap dinas pustaka dan kearsipan bekerja sama dengan para pegiat literasi partisipasi masyarakat padang panjang terhadap literasi mampu unggul dalam sumber daya manusia yang lebih produktif.

Penelitian yang ke sepuluh di lakukan oleh I Made Ngurah Suragangga (2017) dengan judul mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. Secara budaya masyarakat Indonesia tidak memiliki budaya melek huruf yang tinggi. Itu hasil program penelitian untuk siswa internasional Assessment PISA, menyebutkan tingkat melek budaya masyarakat Indonesia terburuk kedua dari 65 negara yang diperiksa didunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara. Sementara Vietnam menempati abad. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi bacaan siswa Indonesia dalam rangka 57 dari 65 negara yang diperiksa. Indonesia telah mengalami tingkat melek darurat. Budaya literasi ini harus dipaksa dan terbiasa menjadi budaya. Budaya literasi ini akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan sumber daya manusia diproduksi. Masalah rendahnya tingkat melek huruf, terutama di jalur pendidikan, tidak hanya tanggung jawab pemerintah. Membutuhkan snergi yang serius dan berkelanjutan baik di keluarga, sekolah, univerasitas, bahkan masyarakata untuk menyadarinya literasi menjadi budaya utama.

4. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan teori atau konsep yang dilakukan dalam melakukan kegiatan penelitian atau dikatakan sebagai kerangka teori yang dimaksud untuk memberikan gambaran terhadap suatu batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini definisi mengenai teori, (menurut wiliam wiersma dalam sugiyono, 2010: 52). Teori adalah generalisasi atau

kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.

A. Advokasi

Advokasi adalah upaya hukum yang adil bagi semua orang, upaya pembelaan terhadap persuasi yang mencakup kegiatan penyanderaan, rasionalisasi, argumentasi serta rekomendasi tindakan lanjutan mengenai suatu hal atau kejadian. Bentuk upaya sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi kebijakan public sebagaimana yang diinginkan pihak yang mendesak terutama dan utama adalah soal rasa dan praktik keadilan (Roem Topatimasang 2000). Ada empat konsep advokasi yaitu:

1. Advokasi pelajar diantaranya adalah jalan literasi. Jalur ini lebih terpusat pada pendidikan, pendalaman pengetahuan, kekuatan memahami secara kritis tentang seluruh tata surya kehidupan budaya, ekonomi, gender, lembaga pendidikan, ekologi dan lain lain.
2. Jalan politik kelompok penekanan kebijakan dan advokasi berbasis bukti, sebagai jalur pilar demokrasi utama. Sebuah advokasi adalah kehendak untuk berubah sehingga terhubung sangat kuat mengenai apa yang paling diperlukan, siapa targetnya yang paling utama: yaitu jaringan sipil, keluarga pemerintah, memikirkan apa yang kita punya dan keberlanjutan aktifitas advokasi ini.

3. Advokasi dimulai dengan pertanyaan siapa kelompok kelompok yang lemah atau korban dari obyek tersebut, maka secara kritis kita menganalisisnya dengan problem solving untuk proses ini membutuhkan energy dan waktu yang terbilang besar, untuk masuk keranah peradilan juga membutuhkan biaya yang tidak murah. Maka solidaritas dalam hal ini sangatlah vital dan sentral. Pada umumnya terdapat dua bentuk solidaritas yaitu: solidaritas insani atau solidaritas kemanusiaan, dan yang berikut solidaritas non manusia, lingkungan kehidupan yang lebih luas. Dari dua jenis atau bentuk solidarita ini identifikasi praktek advokasinya: siapa apa, mengapa dan bagaimana, selain itu praktik model advokasi ini juga dimulai dengan pembacaan dan pencermatan kasus lalu mengidentifikasi siapa kawan dan lawan dan roadmap yang dikerjakan sesuai dengan tahap rencana yang dibuat dan yang diperlukan konsistensi dan fokus pada masalah.
4. Secara umum advokasi merupakan aksi-aksi sosial, politik kultural yang di lakukan secara sistematis dan terencana, dilakukan secara kolektif untuk mengubah kebijakan public dalam rangka melindungi hak-hak rakyat dan menghindari bencana buata manusia. Menurut sosiologi aksi berbeda dengan perilaku, aksi mengandung tujuan dan

dilakukan secara sadar. Sedangkan perilkubisa terjadi tanpa tujuan dan tanpa sadar (Abercrombie 1988:2).

B. Tujuan Advokasi

Dari sisi sosiologi, tujuan advokasi adalah menempatkan perubahan sosial sebagai bagian dari dinamika yang di laukan oleh masyarakat. Perubahan-perubahan sosial sendiri gampang terjadi. Sebab bisa terjadi karena berbagai hal, seperti tekanan demografis, konflik kepentingan, penemuan teknologi, perkembangan system kepercayaan, perubahan alat produksi, terbukanya hubungan dengan dunia internasional dan sebagainya. Kalau tidak ada perubahan sosial dalam sebuah masyarakat maka masyarakat tersebut tidak dinamis.

Idealnya perubahan sosial dikendalikan oleh masyarakat, artinya masyarakat tidak hanya jadi objek semata dalam sebuah perubahan sosial. Masyarakat harus menjadi subyek perubahan sosial. Kalau ini sudah terjadi maka masyarakat bisa mengendalikan dinamika perkembangan mereka sendiri.

Advokasi mengajak masyarakat untuk menjadi subyek dalam perubahan sosial. Advokasi mengajak masyarakat untuk ikut mengendalikan perkembangan yang terjadi pada diri mereka. Advokasi mengajak masyarakat untuk tidak bersedia dikadalin oleh pihak penguasa ketika menciptakan sebuah perubahan sosial. Dari sini kita tahu bahwa advokai hanya bisa berhasil dinegara demokratis, sebab salah satu prinsip dalam

demokrasi adalah membantu rakyat melindungi kepentingan dasarnya, (Robert A. Dahl 2001:72).

C. Manfaat Advokasi

Advokasi merupakan sebuah tindakan proses dalam membela atau membrikan dukungan terhadap kelompok masyarakat marginal, lemah. Kerja advokasi biasanya dilakukan oleh individual atau kelompok, maupun kelembagaan yang peduli pada penolakan bentuk-bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan yang menimpa kelompok masyarakat lemah itu sebabnya oleh tatanan sosial yang tidak setara (asimetris). Tatanan sosial yang tidak setara melahirkan hubungan kekuasaan yang timpang.

Advokasi merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan. Bersama kelompok-kelompok masyarakat, pegiat advokasi berusaha mengubah tata hubungan sosial yang timpang menjadi tatanan sosial yang setara agar hubungan kekuasaan yang demokratis dapat terwujud. Lalu masyarakat lemah dapat turut serta dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan alokasi sumber daya. Manfaat dalam advokasi kepada masyarakat turut terlibat dalam kegiatan advokasi mereka turut memperkuat daya-daya tawar (*baraining power*), metode yang dilakukan adalah pendidikan dan penyanderaan hak-hak mereka, peluang mereka, kekuatan mereka sehingga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengartikulasikan hak dan kepentingan mereka.

D. Demokratisasi Pengetahuan

Demokratisasi pengetahuan merupakan upaya perolehan dan penyebaran pengetahuan antara orang-orang yang termarginal dalam memenuhi akses pendidikan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perilaku yang sama sebagai warga negara. Bukan hanya elit yang memiliki hak istimewa seperti akademisi dan tokoh-tokoh lainnya. Perpustakaan memainkan peran kunci dalam literasi nasional, karena menyediakan pelayanan akses terbuka informasi kepada public melalui pendidikan literasi membaca dan menulis. (Jhon Dewey 2020). Ada tiga konsep demokratisasi pengetahuan yaitu:

1. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia, letak kunci kemajuan itu tidak dapat diketahui terlebih dahulu, tetapi terletak dihari kemudian dan bergantung pada kemajuan masyarakat tiap masa melalui pendidikan.
2. Setiap manusia memiliki perubahan kearah pemikiran yang sehat, tujuan dari berfikir adalah memperoleh hasil fikir yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan leebih berguna. Dan penilaian tentang benar tidaknya sesuatu tergantung pada guna atau manfaatnya untuk masyarakat serta kemajuan sebuah bangsa.
3. Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, tiap perbuatan atau tingkah laku manusia adalah reaksi (*respons*) atau

rangsangan (*stimulus*) dari luar, dan perbuatan manusia itu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

E. Pengertian literasi

Literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis, selanjutnya menurut Kuder dan Hasit (2002) pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Dalam proses membaca terjadi proses yang rumit yaitu proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial. Pembaca harus aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan..

Menurut snow (dalam Mc Cartney dan Philips, 2008) konsep literasi dan perkembangan literasi bervariasi dalam sejumlah aspek dan variasi ini bersifat implisit saat membahas literasi ada enam komponen dasar literasi yaitu:

1. Komponen versus holistic

Literasi dapat dipandang sebagai hasil dari berbagai komponen keterampilan yang penting seperti kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, kecepatan membaca urutan huruf. Holistic memfokuskan literasi sebagai aktivitas sosial yang bermakna dalam rutinitas sehari-hari sehingga kurang memperhatikan komponen dalam pengajaran dan pengukuran membaca.

2. Solitary versus sosial

Literasi dapat dipandang sebagai kemampuan kognitif individual, tetapi juga dapat di lihat sebagai aktivitas penting yang bersifat interaktif, kolaboratif yang dilakukan dalam tujuan sosial meski tindakan membaca itu sendiri bersifat solitari. Pandangan solitasi menganggap membaca sebagai proses psikolinguistik dalam kepala yang melibatkan perkembangan alur dan organisasi syaraf. Pandang sosial menganggap keterampilan membaca memberi akses pada berbagai kekuatan dan pengetahuan.

3. Diajarkan versus natural

Literasi dapat dilihat sebagai proses pengajaran sehingga kualitas pengajaran menjadi sangat penting. Sebaliknya dapat dilihat juga sebagai hasil dari proses natural dari tumbuhan dalam masyarakat literasi, mudah untuk menguasai literasi tanpa pengajaran asalkan ada motivasi dan kesempatan untuk melatih.

4. Fungsional/teknikal versus transformasional/kultural

Literasi dipandang sebagai keahlian teknis/fungsional yang dapat mempermudah penyelesaian tugas seperti menerima informasi, bekerja, memasuki lingkungan baru. Literasi juga dipandang sebagai sebuah faktor dalam identitas diri dan sosial, sumber pembentukan jati diri, serta sebuah

kekauan untuk transfer aktivitas, aturan dan hubungan yang mempertahankan budaya.

5. Tunggal/koheren versus multipel/bervariasi

Literasi di definisikan sederhana sebagai apa yang dilakukan sepanjang dengan buku atau Koran, tetapi terdapat pandangan kontras yang memandang literasi sebagai proses membaca buku agama untuk lebih difahami, sebagai aktivitas membaca kontrak dengan kritis, atau sebagai upaya mencari informasi dari judul kereta. Dalam pandangan multipel, tugas literasi sangat bervariasi.

6. berfokus sekolah versus berfokus rumah atau komunitas

Bagi sebaaian orang kegiatan terkait literasi dilakukan di sekolah, sebagai lain menganggap kebanyakan aktivita literasi dan belajar literasi dan belajar terjadi diluar sekolah seperti dirumah, dalam konteks beragama, melakukan tugas sehari hari dan terlibat dalam komunitas.

Maka demikian enam komponen literasi yang dikemukakan oleh snow (dalam Mc Cartney dan Philips, 2008) dalam uraian literasi di atas. Dalam kaitanya dengan definisi di atas, maka perbedaan di atas muncul karena literasi di lihat dari sudut pandang yang berbeda. Susut pandang itu dapat diletakan dalam suatu rentangan kontinum yang masing-masing berbeda diposisi ekstrim. Menurut (Goody 1999), literasi merupakan suatu kemampuan untuk membaca dan menulis. Menurut (Kern,

2000), terdapat 7 prinsip pendidikan diantaranya literasi tersebut adalah: interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, releksasi dan refleksi diri, penggunaan bahasa. (Albert 2009), menurutnya literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

(Cordon 2003), mengatakan bahwa definisi dari literasi adalah sumber ilmu yang menyenangkan yang mampu membangun imajinasi mereka untuk menjelajah dunia dan ilmu pengetahuan. (Wells 1987), berpendapat bahwa pengertian literasi adalah menyatakan terdapat empat tingkat dalam literasi yaitu: literasi performatif (literacy performative), literasi fungsional (literacy functional), literasi informasi (literacy informational) dan literasi epistemic (literacy epistemic). (Jeanne Retal 2007), menurutnya bahwa ada tiga tahap yang dapat diamati dalam perkembangan literasi seseorang. Perkembangan ini muncul karena faktor motivasi intrinsik peserta didik yaitu: memilih membaca dan menulis, menemukan kesenangan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi, sadar merupakan pengetahuan untuk lebih dalam memahami dan menulis teks.

Menurut Irene dan Gay (2001), mengatakan bahwa nilai-nilai literasi yang berkualitas tergambar dari ketika siswa berhasil menerapkan apa yang telah mereka

pelajari dan dituangkan kedalam tulisan mereka sendiri. Siswa secara langsung dalam mengenal dunia pendidikan sudah memahami istilah ini. National Literacy Forum (2014), menyatakan bahwa ada empat cara yang harus dilakukan dalam membangun literasi yang universal yaitu: meningkatkan kemampuan bahasa sejak dini di rumah dan dalam pendidikan non formal, lebih mnegatifkan pemebelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis disekolah. Naeyc (1998), menurutnya literasi adalah suatu kegiatan yang mampu mendorong anak-anak berkembang sebagai pembaca dan menulis sehingga hal ini sangat membutuhkan interaksi dengan seseorang yang menguasai literasi. Menurut kern (Hayat dan Yusuf, 2010:25), lietrasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra (*literature*), serta melakukan penilaian terhadapnya.

Literasi menurut (Elizabeth Sulzby, 1986), literasi ialah kemampuan berbahasa yang di miliki oleh seseorang dalam berkomunikasi membaca, berbicara, menyimak, dan menuli, dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis membaca. (Harvey J. Graff 2006), literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. (jack Goody), literasi ialah suatu kemampuan seseorang dalam mebaca dan menulis. (Merrian-Webstar), literasi ialah seuatu kemampuan atau kualitas melek aksara dalam diri seseorang dimana didalamnya terdapt kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide ide secara visual.

Menurut (Unesco), literai ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam embaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu di peroleh serta siapa yang meperolehnya. (Albert)

F. Tujuan Literasi

Dengan budaya literasi yang tinggi akan menciptakan peradaban bangsa yang produktif dan berkurangnya melek terhadap bacaan, berdasarkan penegrtian literai yang di jabarkan diatas secara komprehensif, menurut Kern dalam Haya dan Yusuf (2010: 31-33). Terdapat tujuh prinsi tujuan literasi.

1. Literasi berhubungan dengan kegiatan interprestasi terhadap realita yang di hadapi dan realita itu ditafsirkan kedalam penggunaan bahasa. Ketika membaca, sebenarnya kita sedang mengiterpretasikan tulisan yang kita baca. Dalam hal ini, latihan menggunakan bahsa adalah latihan untuk mendorong siswa melakukan kegiatan interpretasi. Berbagai bentuk latihan dapat dirancang agar siswa dapat menggunakan bahasanya secara imajinatif, baik dengan cara menceeritakan kembali apa yang sudah dibacanya mampu dengan menerka kalimat-kalimat yang sudah dibacanya maupun dengan menerka kalimat-kalimat yang sudah dihilangkan sebagian.
2. Literasi berarti juga kolaborasi. Kolaborasi atau kerja sama dalam kegiatan belajar bahasa adalah tahap penting dalam proses

pembelajaran bahasa. Bekerja berpasangan dengan teman atau bahkan dengan gurunya sendiri harus didorong agar siswa memperoleh kepercayaan diri sendiri sebelum dapat menggunakan bahasanya secara mandiri. Berbagai bentuk kerja sama ini dapat diciptakan dalam ke-empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam bekerja sama ini siswa didorong untuk berhati-hati menggunakan bahasanya, bergantung dengan siapa ia berkolaborasi. Ini adalah bagian dari latihan penggunaan bahasa.

3. Literasi juga menggunakan konvensi. Konvensi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dalam budaya dan tercermin dalam berbagai aspek bahasa yang dipelajari. Belajar bahasa juga berarti belajar menyesuaikan diri pada konvensi-konvensi baru yang ada di dalam bahasa tersebut, termasuk struktur teks, misalnya surat undangan resepsi dalam bahasa Inggris cenderung lebih sederhana *to the point* tanpa banyak basa-basi. Termasuk dalam konvensi ini adalah penggunaan tanda baca atau *punctuation* yang merupakan indikator penting dalam kemampuan menulis.

4. Literasi melibatkan pengetahuan budaya. Penerapan konvensi yang benar tersebut lebih banyak didasarkan pada pengetahuan budaya. Penggunaan bahasa tanpa mengindahkan nilai-nilai budaya dapat menyebabkan salah pengertian atau bahkan ketersinggungan. Termasuk dalam pengetahuan budaya ini adalah bahasa tubuh atau bahasa isyarat (*gestures*) dalam pergaulan sehari-hari yang sering kali bertolak belakang dengan maksud dalam bidang budaya.

5. Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan ini disarankan melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Setiap orang yang melakukan suatu tindakan bahasa, misalnya berbicara, pada dasarnya ia sedang memecahkan masalah tentang topic yang harus dibicarakan, cara mengungkapkannya dan cara memilih kosakata sesuai dengan target *audiences*-nya. Dalam kegiatan membaca pun tidak kita pada dasarnya dipaksa untuk menemukan hubungan antara makna dalam upaya memahami gagasan atau pendapat penulisnya.

6. Literasi adalah kegiatan refleksi. Refleksi adalah kegiatan menilai penggunaan bahasa orang lain yang menjadi lawan bicara. Secara tidak sadar, ketika kita bercakap cakap dengan orang lain, kita memperhatikan cara lawan bicara kira menggunakan bahasanya dan melakukan penilaian. Apabila penggunaan bahasa itu baik, biasanya kita juga ikut menggunakannya, baik ungkapan, kalimat, frasa maupun kosakatanya.

7. Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulisan untuk menciptakan wacana. Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat literasi yang baik apabila ia dapat meningkatkan kemampuan lisan (*oracy*) menuju kearah kemampuan menangani teks tertulis (*literacy*). Tingkat literasi ini juga berhubungan dengan keterampilan hidup (*life skills*) yaitu kemampuan untuk menggunakan orasi sehari hari, seperti mengisi formulir disekolah, mengisi formulir pengiriman uang dibank, membuat lamaran kerja, menulis undangan

pesta ulang tahun dan sebagainya. Adapun tujuan literasi yang diuraikan dari Albert terdapat 7 poin, berikutnya adalah:

1. Meningkatkan kemampuan masyarakat. Setelah mengetahui pengertian literasi secara umum dan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, kita dapat mengetahui bahwa tujuan literasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat
2. Meningkatkan pemahaman untuk mengambil kesimpulan. Literasi juga bermanfaat untuk membantu meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, untuk kemudian diambil kesimpulannya. Sehingga tidak hanya sekedar membaca atau menulis saja, namun dapat juga mengambil kesimpulan dari informasi yang didapat atau di baca,
3. Meningkatkan kemampuan untuk berfikir kritis. Literasi juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Maksudnya ialah setelah memahami sesuatu bacaan atau tulisan, seseorang tersebut dituntut untuk memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis. Sehingga kemampuan seseorang akan latih untuk berpikir kritis.
4. Meningkatkan budi pekerti yang baik. Kegiatan literasi juga memiliki manfaat untuk menumbuhkan serta meningkatkan budi pekerti yang baik dalam diri seseorang. Hal ini karena seseorang tersebut terbiasa membaca atau

menulis atau suatu informasi yang bermanfaat, sehingga akan mengalir ke dalam suatu informasi yang bermanfaat, sehingga akan mengalir dalam pikiran orang tersebut budi pekerti yang baik.

5. Meningkatkan nilai kepribadian. Kegiatan literasi juga bermanfaat untuk meningkatkan nilai kepribadian yang baik melalui kegiatan membaca dan menulis. Hal ini karena se-seorang yang terbiasa melakukan kegiatan membaca dan menulis sesuatu yang positif, akan mempengaruhi pikiran positif dan akhirnya dapat meningkatkan nilai kepribadian.

6. Mengembangkan budaya literasi dalam masyarakat. Jika terbiasa melakukan kegiatan literasi secara bersama-sama, maka akan menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat secara luas. Sehingga orang-orang akan terbiasa melakukan kegiatan membaca dan menulis sebagai sesuatu hal yang bermanfaat.

7. Meningkatkan pemanfaatan waktu yang bermanfaat. Dengan melakukan kegiatan literasi maka akan membuat waktu seseorang menjadi lebih bermanfaat. Hal ini karena waktunya digunakan untuk membaca dan menulis suatu hal yang positif, sehingga bisa menambah wawasan serta dapat berpikir kritis selama menjalani kehidupan.

G. Manfaat Literasi

Setelah mengetahui beberapa tujuan yang sudah dijelaskan di atas, maka kita juga dapat mengambil beberapa manfaat dalam melakukan kegiatan literasi. Manfaatnya antara lain menambah kosakata se-seorang, mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis, mendapat berbagai informasi atau wawasan yang baru. Manfaat lainnya yaitu menambah kemampuan interpersonal seseorang menjadi lebih baik, menambah kemampuan seseorang untuk memahami suatu makna dalam informasi secara lebih baik, meningkatkan kemampuan verbal personal, menambah kemampuan seseorang dalam melakukan analisis dan berpikir, meningkatkan daya fokus seseorang, dan membuat seseorang dapat merangkai kata.

5. Definisi konseptual

Advokasi literasi adalah salah satu dari bentuk gerakan dalam menyuarakan hak asasi dalam pengetahuan membaca guna menumbuhkan transformasi peradaban pengetahuan terhadap suatu bangsa dalam masyarakat, sehingga mampu menciptakan kemampuan dalam hak berinformasi dan politik oleh masyarakat yang demokratisasi.

6. Definisi Operasioanal

Untuk menjelaskan suatu gerakan advokasi literasi yang dilakukan oleh rumah baca komunitas, maka penelitian memakai beberapa indikator sebagai berikut:

A. Rumah Baca Komunitas Sebagai Gerakan Advokasi Literasi Untuk Demokratisasi Pengetahuan

1. Terdapat advokasi literasi ketika ada larangan terhadap buku
2. kegiatan membangun aliansi kolektif politik penekan kebijakan perbukuan nasional
3. advokasi sosial korban represi akibat aktifitas literasi
4. advokasi melalui kegiatan sosial politik kultural
5. program mendemokratis bacaan dengan kegiatan kemasyarakatan
6. demokratisasi sumber-sumber pengetahuan yang mendorong akses dan keadilan

7. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif memiliki hubungan erat dengan ide,

persepsi, pendapat, dan kepercayaan dari orang yang diteliti dan semua itu tidak dapat diuji dengan angka, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (Sugiyono, 2009:15).

Penggunaan metode penelitian kualitatif digunakan setelah melihat dengan beberapa alasan sehingga metode ini mampu untuk menyesuaikan keadaan yang ada dilapangan dan mampu meberikan kebebasan kepada peneliti untuk langsung berhubungan dengan responden yang ada dilapangan. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif menurut Locke, Spirdus, dan Silverman (1987) adalah untuk memahami suatu sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu (Cresswell, 2003: 155). Penelitian menggunakan kualitatif karena penelitian ingin menyelidiki proses advokasi peningkatan minat dan budaya baca yang dapat dilakukan melalui partisipasi komunitas literasi.

B. Unit Analisa

Menurut temuan dari Suprayogo dan Tobroni (2001: 48), unit analisa merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pusat atau bagian dari penelitian. Unit analisa dapat berupa individu, kelompok, komunitas belajar, dan organisasi masyarakat yang sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisa tersebut telah sesuai dengan pembahasan yang menjadi judul Politik Advokasi Baru (Studi Kasus Gerakan Rumah Baca Komunitas Untuk Demokratisasi Pengetahuan).

C. Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu:

a. Data primer

Merupakan data yang diperoleh dengan melihat objek yang akan diteliti melalui metode wawancara, observasi, dan hasil pengamatan langsung ini di lapangan/ di Rumah Baca Komunitas. Sumber utama ini diperoleh dari para pegiat, mantan pegiat, dan pengelola Rumah Baca Komunitas

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikutip dari sumber lain seperti jurnal, buku, internet dan berbagai macam media yang dapat digunakan dalam perolehan data. Data tersebut digunakan untuk koheransi data primer yang kurang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang melalui penerapan kualitatif yang berisi kutipan kata-kata untuk memberi gambaran tentang penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini cara yang efektif digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2012: 145) yaitu'' observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar''. Proses observasi ini, penelitian dapat mengatasi situasi-situasi

yang ada dilapangan dengan mencatat apa yang dianggap penting guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Observasi ini memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data dilapangan.

b. Wawancara

Menurut Easberg dalam (Sugiyono, 2014) wawancara atau interview adalah “wawancara adalah dua orang yang bertemu untuk bertukar informasi dan ide dengan melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu”. Kelebihan dari metode wawancara adalah kesempatan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber yang utama, kemudian dari pertanyaan yang diberikan dapat berkembang lebih jauh dengan berbagai penjelasan dari narasumber. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam terkait fokus judul penelitian. Adapun yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam advokasi literasi rumah baca komunitas.

c. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2014: 329) dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen seperti tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan biografi dan kebijakan. Kemudian dokumen berbentuk gambar misalnya potret kehidupan dan lain-lain. Kelebihan dari dokumentasi ialah kesempatan untuk memperoleh teks asli dan lengkap, dapat

memberikan informasi dan mudah untuk diakses dengan kemudahan dari waktu dan tenaga yang digunakan. Kekurangan dari metode dokumentasi yaitu perlunya pengujian yang mendalam dari setiap dokumen, karena tidak semua dokumen dapat dipercaya. Sebagai contoh dari banyak gambar yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena ada kepentingan tertentu dibalik gambar yang di buat.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2012: 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke-dalam kategori, menjabarkan ke-dalam unit unit melakukan sintesa, menyusun ke-dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 91)

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan perubahan melalui pemilihan, pemfokusan dari data yang mentah langsung dari lapangan di olah menjadi informasi yang bermakna, sehingga mudah dalam penarikan kesimpulan. Proses reduksi data terus dilakukan dan keseimbangan dengan pengumpulan data. Selama proses pengumpulan data maka tahap reduksi data

terjadi dengan membuat ringkasan atau catatan penting yang terus dilakukan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian data

Penyajian data juga menjadi bahan pertimbangan dan arah selanjutnya untuk langkah-langkah harus dilakukan dengan memahami setiap penyajian yang diterangkan. Penyajian data yang sering digunakan dalam data kualitatif adalah dalam bentuk menguraikan. Dengan menyajikan data berupa kumpulan informasi yang telah tersusun secara teratur dan mudah dipahami

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data, melihat hasil reduksi data yang sesuai dengan rumusan masalah masalah secara tujuan yang dicapai. Data yang telah terkumpul dan tersusun kemudian dilakukan proses perbandingan antara satu dengan yang lain untuk dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

8. Lokasi Penelitian

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis melakukan penelitian di Dusun Kanoman Banyuraden, Kecamatan, Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dengan yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah, politik advokasi yang dilakukan oleh Rumah Baca Komunitas terhadap demokratisasi pengetahuan.

